

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum perusahaan memiliki tujuan selain dari mendapatkan keuntungan atau mencari laba, perusahaan bertujuan untuk menyejahterakan pemilik atau para pemegang saham. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan demi memaksimalkan kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Laba merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Setelah perusahaan telah memperoleh laba, maka perusahaan akan mampu untuk meningkatkan dan mempertahankan arah tumbuh perusahaan serta mampu untuk membagikan dividen mereka kepada para pemegang saham. Perolehan laba yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan praktik *corporate governance* dengan baik. Hal ini dapat ditandai dengan kinerja manajemen yang efektif dan efisien.

Konsep penting yang harus diterapkan dalam menjaga proses kesinambungan jangka panjang perusahaan dan mengutamakan kepentingan para pemegang saham (*shareholders*) dan pemanku kepentingan (*stakeholders*), maka perusahaan perlu menerapkan penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* (GCG).

Selain itu, penerapan GCG berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memudahkan para *shareholders* memperoleh informasi dengan akurat, benar, dan tepat waktu.

Perusahaan selalu dituntut untuk menerapkan dan mengembangkan penerapan GCG secara konsisten. Selain itu, peran aktif dari seluruh pihak yang ada di perusahaan sangat dibutuhkan karena GCG diharapkan tidak hanya menjadi kewajiban di sebuah perusahaan tetapi sebagai budaya untuk dilaksanakan.

Dalam menerapkan prinsip GCG, Komite Nasional Kebijakan Governance telah menetapkan 5 asas penerapan GCG yang perlu diterapkan oleh perusahaan dengan sebutan TARIF, yaitu: *Transparency* (keterbukaan), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Independency* (independen), *Fairness* (keadilan). Dengan adanya lima asas tersebut, dapat menjadikan pedoman bagi perusahaan untuk menciptakan keseimbangan dalam seluruh operasional perusahaan baik oleh dewan komisaris, dewan direksi, dan para karyawan (KNKG, 2012)

Menurut Hamdani (2016), GCG merupakan konsep yang berfungsi untuk pengaturan tata kelola yang ada di perusahaan. Dimulai dari bentuk struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang atau tanggung jawab dari masing-masing pihak, dan sistem serta prosedur yang akan dijalankan pada perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan ekonomi yang efisien, GCG bisa dijadikan salah satu kunci utama untuk hal tersebut dengan mencakup serangkaian hubungan yang ada di perusahaan diantaranya terhadap manajemen perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan para pemegang saham lainnya.

Menurut Nur *et al.* (2013), GCG bertujuan untuk melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan sumber daya yang ada dengan menciptakan suatu sistem

pengendali yang seimbang (*check and balance*) demi mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

Adapun tujuan lain menurut Haddad *et al.* (2011), GCG juga menetapkan bagaimana interaksi serta penentuan arah dan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti para pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi.

Menurut Natalia (2012), isu yang berkembang mengenai GCG menjadi penyebab terjadinya dorongan yang dilakukan oleh investor dan pemerintah dalam meningkatkan perhatian permasalahan dari aspek GCG yang ada pada sebuah perusahaan melalui pembentukan susunan peraturan standar GCG. Hal yang paling utama dilakukan adalah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dan melindungi para pemegang saham terkait peristiwa tersebut.

Menurut Erzi (2014), gambaran kinerja sebuah perusahaan mengenai penerapan GCG dapat dilihat dari pelaporan keuangan yang dibuat setiap tahunnya, hal ini didukung oleh hasil identifikasi empat bukti empiris dampak positif GCG, yaitu: (1) memudahkan akses terhadap sumber pembiayaan ekonomi; (2) membuat keperluan biaya modal menjadi lebih rendah; (3) mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik; (4) mengurangi risiko mengalami kesulitan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang telah *go public* atau terbuka (Tbk) adalah perusahaan yang telah memenuhi syarat oleh ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mendaftarkannya. Perusahaan yang telah *go public* adalah perseroan terbatas (PT) yang memiliki saham sekurang-kurangnya dimiliki oleh 300 pemegang saham dan modal sekurang-kurangnya tiga miliar rupiah. Apabila perusahaan telah mendaftar,

maka nama dari perusahaan tersebut juga akan masuk dalam daftar yang ada di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange*. Dalam melakukan transaksi saham, pendapatan tetap, obligasi, reksa dana, dan instrumen derivatif serta keuangan berbasis syariah, BEI telah memfasilitasi hal-hal tersebut dengan menyediakan data sesuai *real time* dan *data feed*.

Salah satu contoh kasus mengenai tidak diberlakukannya penerapan GCG dengan baik yang terjadi di Indonesia adalah Jasa Marga Tbk (JSMR) tahun 2017.

Dalam kasus tersebut demi mempengaruhi hasil auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), *General Manager* dari JSMR cabang Purbaleunyi melakukan gratifikasi berupa satu unit motor *Harley-Davidson* seharga Rp115 juta kepada Auditor. Berdasarkan kejadian tersebut menyebabkan timbul sentimen negatif bagi para pelaku pasar dan mengindikasikan etika buruk dari perusahaan (tribunnews.com, 2017).

Kasus lain akibat kurangnya penerapan GCG pada perusahaan adalah penutupan 88 persen Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dilakukan OJK akibat *fraud*. Selama periode 2016, OJK mencatat penyimpangan pendanaan dan perkreditan yang terjadi di BPR. Kasus pendanaan yang terjadi sebanyak 13 kasus dengan nominal Rp48,483 miliar. Sedangkan kasus perkreditan yang terjadi sebanyak 12 kasus dengan nominal Rp46,969 miliar. Dalam sektor jasa keuangan, *fraud* dapat diartikan sebagai tindakan sengaja melanggar ketentuan internal (sistem dan prosedur) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi kepentingan pribadi atau pihak lain sehingga berpotensi merugikan perusahaan secara material ataupun moral (hukumonline.com, 2018)

OJK mendorong semua perusahaan Indonesia untuk melakukan praktik *corporate governance* dengan baik. Hal ini dikarenakan penerapan GCG di Indonesia relatif tertinggal dibanding beberapa negara ASEAN lainnya. Ketua Dewan Komisioner OJK, Wimboh Santoso mengungkapkan dalam ajang penganugerahan ASEAN *Corporate Governance Awards* tahun 2015 yang diselenggarakan oleh ASEAN *Capital Markets Forum (ACMF)* di Manila, Filipina, hanya terdapat dua emiten Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam melakukan praktik *corporate governance* dengan baik di ASEAN (cnnindonesia.com, 2017).

Penerapan prinsip-prinsip GCG dipercaya mampu meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan, namun melihat fenomena di atas dimana perusahaan tidak menerapkannya dengan baik. Dikarenakan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan jasa terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan keuangan nya berturut-turut selama 5 tahun. Untuk menjelaskan mengenai pentingnya praktik GCG serta berbagai jenis kasus dan skandal ekonomi akibat penerapan yang tidak sesuai, diperlukan beberapa variabel bebas atau *independent* seperti komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Semua variabel tersebut merupakan variabel pendukung terhadap variabel *dependent* yaitu kinerja perusahaan yang menggunakan indikator *return on equity* dan *return on asset*.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel perusahaan jasa yang terdaftar pada BEI dengan judul

“Analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka berikut beberapa permasalahan yang akan dihadapi adalah:

1. Apakah Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?
2. Apakah Dewan Direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?
3. Apakah Komite Audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?
4. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dengan menyesuaikan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI
2. Mengetahui Dewan Direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI
3. Mengetahui Komite Audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI
4. Mengetahui Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI
5. Mengetahui Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa terdaftar di BEI
6. Mengetahui Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan jasa yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan pada penelitian mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki keterkaitan, baik itu secara teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi untuk akademisi, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan GCG, struktur kepemilikan,

ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan jasa.

2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kinerja perusahaan jasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat membantu pihak perusahaan dalam melakukan perbaikan, evaluasi, optimalisasi fungsi perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan jasa dengan adanya masukan dan saran perusahaan mengenai pengaruh penerapan GCG.
2. Dapat dijadikan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai gambaran mengenai bagaimana pengaruh dari penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan, sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam melakukan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang dari penelitian, permasalahan yang terjadi, tujuan dan manfaat yang didapat dari penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bab ini berisi beberapa penelitian terdahulu, landasan teori yang dijadikan acuan, pemilihan model serta perumusan hipotesis yang dilihat berdasarkan penelitian sebelumnya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan pemecah masalah, meliputi rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV: ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil pengolahan data yang dikumpulkan, yang terdiri dari statistik deskriptif, hasil uji outlier, uji regresi panel, uji *chow*, uji *hausman*, uji *f*, uji *t*, dan koefisien determinasi.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya.